

JURNAL
ANALISIS KOREOGRAFI TARI MULAT SARIRA
KARYA TRI NARDONO

SKRIPSI PENGKAJIAN TARI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat sarjana strata 1
Program Studi Seni Tari



Oleh :
Shandia Arneta Priatna Putri
NIM : 1811735011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2021/2022

ANALISIS KOREOGRAFI TARI MULAT SARIRA

KARYA TRI NARDONO

Oleh :

Shandia Arneta Priatna Putri

NIM : 1811735011

Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email : shandiaapp@gmail.com

RINGKASAN

Tari Mulat Sarira diciptakan oleh R.Tri Nardono S.S.T, M.Hum atau KRT. Wijoyopuro sekitar tahun 2007-2008. Mulat berarti melihat, sedangkan Sarira berarti tubuh, sehingga Mulat Sarira berarti melihat tubuh atau diri sendiri yang memiliki arti mawas diri atau intropeksi diri. Tari Mulat Sarira lahir di Sanggar Tari Wiraga Aputetan yang didirikan oleh pencipta tari pada tahun 2001. Tari Mulat Sarira ditarikan oleh penari berjenis kelamin perempuan baik ditarikan secara tunggal maupun kelompok. Keunikan yang terdapat dalam tari Mulat Sarira terdapat pada gerak *sepak* kaki yang terdapat pada motif *Sepak trisig*. Secara keseluruhan tari Mulat Sarira dipandang menarik karna berhasil membawakan sebuah garapan tari dengan nuansa tradisi tetapi terlihat sigrak dan dinamis.

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan koreografi dengan mengacu pada buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* oleh Y. Sumandiyo Hadi yang menggunakan konsep dari Jacqueline Smith dengan menganalisis suatu objek tari melalui aspek gerak yang meliputi tenaga, ruang, waktu dan aspek bentuk, teknik, dan isi yang diharapkan dapat membedah koreografi dari tari Mulat Sarira

Koreografi tari Mulat Sarira dari aspek gerak yang meliputi tenaga, ruang dan waktu pada bagian awal dan akhir tarian terlihat sigrak karena tempo gerak yang cepat dan gerak yang digunakan kecil-kecil, sedangkan bagian tengah terlihat lebih lembut dikarenakan tempo gerak yang lambat, gerak lembut dan mengalun. Aspek bentuk, keutuhan dan kesatuan pada Tari Mulat Sarira dapat terlihat dari keutuhan aspek gerak, ruang dan waktu dari awal hingga akhir tarian yang membuat tarian tersebut terlihat konsisten, runtut, selaras, dan dapat dinikmati dengan baik oleh penonton. Variasi, repetisi, transisi, rangkaian, dan klimaks membuat koreografi tari Mulat Sarira nampak berwarna, menarik dan tidak monoton karna adanya pembaruan dan pengembangan, menciptakan kesinambungan baik antara motif satu ke motif berikutnya. Aspek teknik meliputi kepala, badan, tangan, kaki membuat gerak pada setiap motif menjadi lebih hidup, *luwes*, kuat dan menjadi satu kesatuan yang utuh dengan gerak bagian tubuh lainnya dan terlihat lebih indah, pantas dan terlihat ciri khas gaya Yogyakarta. Aspek Isi yang terdapat dalam tari Mulat Sarira memiliki isi atau makna yang sama yaitu tentang ajaran hidup agar setiap manusia memiliki sifat mawas diri atau dapat melihat dirinya sendiri dalam bertindak, selalu mengingat Tuhan, dan berhati-hati dalam melangkah.

Kata Kunci : *Mulat, Sarira*, Koreografi.

ABSTRACT

The Mulat Sarira dance was created by R.Tri Nardono S.S.T, M.Hum or KRT. Wijoyopuro around 2007-2008. Mulat means seeing, while Sarira means body, so Mulat Sarira means seeing one's body or oneself which means introspection or self-introspection. The Sarira Mulat Dance was born in the Apuletan Wiraga Dance Studio which was founded by the dance creator in 2001. The Sarira Mulat Dance is danced by female dancers, both singly and in groups. The uniqueness of the Mulat Sarira dance is found in the footwork which is found in the trisig Sepak motif. Overall, the Mulat Sarira dance is considered interesting because it manages to bring a dance work with traditional nuances but looks sigrak and dynamic.

The research approach used is a choreographic approach with reference to the book Form-Technique-Content Choreography by Y. Sumandiyo Hadi which uses the concept of Jacqueline Smith by analyzing a dance object through aspects of motion which include energy, space, time and aspects of form, technique, and the content that is expected to be able to dissect the choreography of the Mulat Sarira dance.

The choreography of the Mulat Sarira dance from the aspect of motion which includes energy, space and time at the beginning and end of the dance looks lively because of the fast tempo of motion and the motion used is small, while the middle part looks softer due to the slow motion tempo, soft motion and float. Aspects of form, wholeness and unity in the Mulat Sarira Dance can be seen from the integrity of the aspects of motion, space and time from the beginning to the end of the dance which makes the dance look consistent, coherent, harmonious, and can be enjoyed well by the audience. Variations, repetitions, transitions, sequences, and climaxes make the Mulat Sarira dance choreography look colorful, interesting and not monotonous because of the renewal and development, creating good continuity between one motif to the next. The technical aspects include the head, body, hands, feet, making the movements in each motif more lively, flexible, strong and become a unified whole with the movements of other body parts and looks more beautiful, appropriate and looks typical of the Yogyakarta style. The content aspect contained in the Mulat Sarira dance has the same content or meaning, namely the teachings of life so that every human being has an introspective nature or can see himself in action, always remembers God, and is careful in his steps.

Keywords : Mulat, Sarira, Choreography.

I. PENDAHULUAN

Secara semantik “tradisi” adalah suatu *genre* dari masa lalu yang secara turun temurun diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹ Tari tradisional merupakan salah satu jenis tarian yang pada dasarnya berkembang di suatu daerah atau wilayah tertentu yang terus dipeluk dan dilestarikan secara turun temurun oleh lingkungannya baik di dalam tembok kraton maupun di luar tembok kraton. Melihat sejarah tari klasik gaya Yogyakarta dimulai saat perjanjian Gianti pada tahun 1755. Perjanjian Gianti merupakan perjanjian pembagian negara yang diadakan di sebuah pesanggrahan lereng gunung Lawu yang disebut daerah atau desa Gianti yang oleh sebab itu dinamakan perjanjian Gianti. Pada waktu itu terjadi perselisihan antara Paku Buwono II dengan adiknya Pangeran Mangkubumi yang merupakan akibat dari kepentingan politik kekuasaan Belanda di Jawa. Akhirnya dalam perjanjian tersebut keraton Mataram dibagi menjadi dua yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Pada tahun 1756 disusul perjanjian Jatisari yang kemudian dibentuklah rencana untuk terus melestarikan kebudayaan Mataram. Tidak hanya pembagian wilayah saja melainkan budayanya, Kasunanan Surakarta menciptakan corak gaya tari baru dan Kasultanan melanjutkan gaya tari yang sudah ada. Itulah mengapa tari klasik gaya Yogyakarta juga sering disebut dengan *Joged Mataram*.

Tari klasik tradisional gaya Yogyakarta yang hidup di lingkungan istana semakin berkembang dari jaman ke jaman sesuai dengan tradisi pelebagaan setempat. Perkembangan dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengalami perubahan baik bersifat pengurangan, penambahan dengan segala macam variasi yang menuju ke arah peningkatan atau kemajuan. Tari klasik gaya Yogyakarta yang awalnya hanya berada di lingkungan istana, kini mulai berkembang di masyarakat luas. Pelebagaan tari diluar lingkungan istana pertama kali berdiri adalah Krida Beksa Wirama pada tanggal 17 Agustus 1918, kemudian pelebagaan Siswa Among Beksa sekitar tahun 1952.² Hingga pada tahun 2001 berdirilah salah satu

¹ Y Sumandiyo Hadi.2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta media.p.5

² Fred Wibowo.1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY.p.221

pelembagaan yang diberi nama Sanggar Tari Wiraga Apletan dengan bahan ajar tari klasik gaya Yogyakarta dan kreasi baru.

Sanggar Tari Wiraga Apletan merupakan salah satu lembaga non formal yang sampai sekarang masih terus berkembang dalam rangka melestarikan tari tradisi klasik gaya Yogyakarta hingga tari kreasi baru. Sanggar ini terletak di tengah perkampungan yang ada di kota Yogyakarta yang beralamat di Suryodiningratan MJ II/886, Kecamatan Mantrijeron, Yogyakarta. Sanggar Tari Wiraga Apletan didirikan oleh Tri Nardono pada tahun 2001 yang pada awalnya hanya bertujuan untuk memberikan wadah bagi masyarakat sekitar sanggar untuk dapat mempelajari dan mengembangkan bakat dalam menari. Seiring berjalannya waktu semakin banyak masyarakat dari beberapa daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang ingin bergabung menjadi peserta didik di Sanggar Tari Wiraga Apletan.

Sanggar Tari Wiraga Apletan telah menciptakan beberapa tarian, adapun beberapa tarian yang diciptakan yaitu Tari *Cantrik*, tari *Bugis Rananggana*, Tari *Lelaledhung*, dan tari *Mulat Sarira*. Tari *Mulat Sarira* merupakan tarian yang diciptakan oleh Tri Nardono atau RW. Wijoyopuro sekitar tahun 2007-2008 selaku pendiri Sanggar Tari Wiraga Apletan. Tari *Mulat Sarira* menjadi salah satu bahan ajar di Sanggar Tari Wiraga Apletan untuk kelas putri dewasa. Kata *Mulat* dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berarti melihat, sedangkan *Sarira* berarti tubuh. *Mulat Sarira* dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai mawas diri. Mawas diri yang dimaksud adalah intropeksi terhadap diri sendiri dalam melakukan berbagai hal. Tarian ini merupakan tarian yang berbentuk tarian tunggal tetapi bisa ditarikan secara berpasangan dan berkelompok. Secara kasat mata, motif gerak yang terdapat dalam Tari *Mulat Sarira* merupakan pengembangan dari motif-motif tari klasik gaya Yogyakarta dan masih berpijak pada pathokan baku yang terdapat pada tari tradisional klasik gaya Yogyakarta yang dapat dilihat dari bentuk sikap dan gerakannya. Tarian ini diiringi dengan musik gamelan Jawa yang di dalamnya terdapat sebuah tembang yang diciptakan khusus untuk membantu menyampaikan pesan dari tari *Mulat Sarira*. Tari *Mulat Sarira* biasa dipentaskan di beberapa acara

kesenian seperti Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY), panggung Sekaten, dan acara lainnya seperti pentas seni malam tirakatan.

Tari Mulat Sarira memiliki keunikan yang membuat tarian ini berbeda dari tarian lainnya yaitu setiap akan melakukan *trising* selalu diawali dengan gerak *sepak* kaki, sedangkan pada tari klasik gaya Yogyakarta biasanya menggunakan gerak *gedrug*. Jika pada tari tradisional klasik putri gaya Yogyakarta biasanya dikenal dengan kelembutan dan keanggunannya, pada tari Mulat Sarira ini berhasil membawakan nuansa baru dengan gerak-gerak yang sigrak tetapi tetap berlandaskan pada pakem-pakem tari tradisional klasik putri gaya Yogyakarta. Pada bagian tengah Tari Mulat Sarira ini diiringi dengan tembang Macapat yang syairnya dibuat khusus oleh pencipta musik dengan menyesuaikan pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta tari dengan pengembangan gerak tari tradisional. Secara keseluruhan tarian, tari Mulat Sarira masih berpijak pada tari tradisional klasik gaya Yogyakarta terutama tetapi dikemas dengan sedemikian rupa sehingga menciptakan sebuah kemasan baru dengan tetap berpegang pada tradisi. Tari Mulat Sarira dapat dikategorikan sebagai tari tradisi yang diciptakan pada tahun yang tergolong baru.

II. PEMBAHASAN

Kajian koreografis merupakan kajian yang bersifat tekstual dimana fenomena tari dipandang sebagai bentuk secara fisik yang dapat berdiri sendiri, dibaca, dan dapat dianalisis secara tekstual sesuai dengan konsep pemahamannya. Kajian sisi bentuk luarnya menunjuk pada pemahaman mendeskripsikan atau mencatat secara analitis fenomena dari aspek fisik.³ Pendekatan Koreografis dapat dilakukan dengan menganalisis gerak tari yang meliputi aspek tenaga, ruang dan waktu yang merupakan elemen dasar dari koreografi dan aspek bentuk, teknik dan isi sebagai konsep koreografi.

³ Hersapandi. *Metode Penelitian Tari. Yogyakarta. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2017. p.56*

A. Analisis Gerak Tari

Elemen dasar koreografi sesungguhnya tidak dapat melepaskan antara kesatuan elemen gerak-ruang-waktu (*energy-space-time*). Hubungan antara kekuatan gerak, ruang dan waktu, merupakan hal yang pokok dari sifat koreografi.⁴ Gerak tari merupakan wujud dari sebuah hasil kombinasi antara tenaga, ruang, dan waktu yang akan dianalisis secara terpisah sebagai berikut.

1. Aspek Tenaga

Tenaga dapat diartikan sebagai suatu usaha yang mengawali, mengendalikan, dan menghentikan gerak.

Aspek tenaga yang ada pada tari Mulat Sarira yaitu menggunakan konsep yang dalam tari klasik gaya Yogyakarta disebut *Kendho-kenceng*, *Kendho ora loyo – kenceng ora ngecenceng* (tidak loyo atau lemas dan tidak tegang).⁵

Tenaga yang digunakan pada bagian kepala berporos pada persendian kepala dengan leher (*kenceng*) atau menjadi pusat dari tenaga tersebut baik pada gerak *jiling*, *coklekan* maupun *tolehan* yang terdapat pada setiap motif tari Mulat Sarira sehingga gerak kepala terlihat lebih luwes dan tidak mempengaruhi anggota badan yang lain.

Tenaga yang digunakan pada bagian badan dipusatkan pada persendian pangkal paha dengan badan atau cethik (*kenceng*) dan bagian badan lainnya *kendho* sehingga tidak terlihat *ngecenceng* atau kaku, karena tenaga ini harus dijaga selama menari dari motif awal hingga motif akhir selesai agar dapat menjaga kestabilan sikap badan.

Tenaga yang digunakan pada bagian tangan didominasi dengan pusat pada pergelangan tangan atau ugel-ugel yang terdapat pada saat posisi tangan menyiku baik dalam sikap *ngruji*, *ngiting* maupun *nyempurit*, gerak mengusap wajah, seblak sampur, ukel jugag maupun ukel wetah sehingga dengan tenaga yang berporos pada

⁴ Y Sumandiyo Hadi.2017.*Koreografi bentuk-teknik-isi*.Yogyakarta: Cipta media.p.9

⁵ Y Sumandiyo Hadi.2017.*Koreografi bentuk-teknik-isi*.Yogyakarta: Cipta media.p.52

pergelangan tangan (*kenceng*) posisi lengan dan siku menjadi lebih luwes (*kendho*) dan terlihat lebih stabil dan kuat.

Tenaga yang digunakan pada bagian kaki dipusatkan pada pergelangan kaki baik dari motif awal tarian hingga motif akhir tarian baik dalam gerak *tristik*, *kicat*, *sepak*, dan dalam melakukan motif gerak guna menjaga sikap badan dan dapat bergerak lebih trampil untuk menunjukkan sikap kuat. Jempol kaki tidak boleh nyengkerem, dan kaki yang tidak menumpu berat badan harus *nylekenthing* atau mengangkat jari-jari kaki tegak ke atas dengan tegang sehingga menarik otot sehingga terasa kencang, kokoh dan berisi.

Aspek tenaga ini dalam koreografi tari Mulat sarira jika diterapkan dengan tepat maka tarian itu akan terlihat baik dan menunjukkan ciri khas gaya Yogyakarta. Pada bagian awal dan akhir tarian terlihat sigrak dan membutuhkan tenaga yang lebih besar dikarenakan tempo gerak yang cepat, gerak yang digunakan kecil-kecil, dan seringnya perpindahan gerak, sedangkan bagian tengah terlihat lebih lembut dikarenakan tempo gerak yang lambat, gerak mengalun, dan tidak banyak perpindahan gerak. Dinamika tenaga yang digunakan pada bagian awal, tengah dan akhir dalam koreografi tari Mulat sarira berpengaruh pada kontinuitas gerak pada setiap motif yang menghasilkan satu kesatuan yang utuh, tidak nampak monoton, dan nampak kuat karna dinamika tenaga tersebut.

2. Aspek Ruang

Pengertian “ruang” sebagai elemen koreografi, memiliki hubungan dengan “bentuk gerak” (*design of movement*), yaitu dipahami sebagai struktur ritmis dari pola atau wujud gerakan yang terjadi dalam “ruang” itu.⁶ Ruang dalam sebuah koreografi dapat terbagi menjadi dua pemahaman yaitu ruang tempat pertunjukan dan ruang gerak tari. Ruang sebagai tempat pertunjukan telah dibahas di Bab II. Pembahasan ruang kali ini mengarah pada ruang gerak tari meliputi level dan arahnya. Wujud keruangan dapat dibedakan menjadi level sedang (*middel level*),

⁶ Y Sumandiyo Hadi.2017. *Koreografi bentuk-teknik-isi*. Yogyakarta: Cipta media. p. 13

level rendah (*low level*), dan level tinggi (*high level*).⁷ Level yang terdapat pada tari Mulat Sarira ditarikan tunggal oleh satu penari yang menjadi titik fokus satu-satunya, level dapat dianalisis melalui postur tubuh dalam melakukan gerak tari.

Level rendah (*low level*) terdapat pada motif *usap suryan, lampah umbul donga, ukel asta, menthang asta, kicat, umbul donga, lampah semang, lampah ukel asta* karena semua motif tersebut dilakukan dengan *mendhak* atau dengan posisi berdiri merendah dengan tekukan lutut dan paha terbuka. Dengan melakukan *mendhak* dengan tepat maka akan tercipta ruang gerak kaki yang cukup luas, sehingga gerak tersebut nampak hidup dan berisi, tetapi juga tidak boleh terlalu dipaksakan karena akan terlihat “*ngoyo*” dan banyak membuang tenaga.

Level sedang (*middel level*) dengan posisi berdiri tegak hanya ada dalam motif *Umbul donga*, sebenarnya posisi ini juga terdapat pada motif-motif lainnya tetapi hanya sesaat saja dan bukan semata-mata melakukan motif tersebut dengan level sedang karena pada dasarnya jika menarikan tari Mulat Sarira dengan posisi berdiri tegak tanpa disertai *mendhak* membuat gerak tersebut menjadi kaku dan tak berisi sehingga level sedang sangat diminimalisir kehadirannya.

Level tinggi (*high level*) terdapat pada motif *sepak trisig, ecen, dan mulat sarira* karena dalam motif tersebut terdapat posisi kaki jinjit sehingga menjadi level tinggi. Ruang gerak atau lintasan yang digunakan membentuk garis lurus dan melengkung atau melingkar seperti angka delapan dengan gerak jinjit menjadi lebih mudah untuk melakukan motif gerak tersebut terutama gerak berpindah tempat karena tidak ada beban yang menekan kebawah sehingga tubuh terasa ringan untuk berpindah tempat mengisi ruang yang ada dan terlihat lincah.

Arah dipahami sebagai lintasan gerak ketika penari bergerak melewati ruangan selama tarian berlangsung atau bergerak berpindah tempat (*locomotor movement atau locomotion*), sehingga dapat dilihat atau “ditangkap” pola-polanya, seperti arah lurus maupun melengkung.⁸

⁷ Y Sumandiyo Hadi.2017. *Koreografi bentuk-teknik-isi*. Yogyakarta: Cipta media. p. 17

⁸ Y Sumandiyo Hadi.2017. *Koreografi bentuk-teknik-isi*. Yogyakarta: Cipta media. p. 22

Arah lintasan penari dalam tari Mulat Sarira yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus diagonal digunakan saat masuk dan keluarnya penari pada awal dan akhir tarian dengan menggunakan motif *sepak trisig* dan *kicat*. Garis lengkung digunakan pada motif *sepak trisig* dengan melingkar membentuk seperti angka delapan.

Arah gerak tari dalam tari Mulat Sarira yaitu horizontal dan vertikal. Arah gerak tari horizontal baik ke samping kanan maupun ke samping kiri terdapat dalam motif *ecen*, *usap suryan*, *kicat*, *umbul donga*, *ukel asta*, *menthang asta* dan *mulat sarira*. Arah gerak tari vertikal baik maju maupun mundur terdapat dalam motif *lampah umbul donga* dan *lampah ukel asta*, arah gerak tari diagonal terdapat dalam motif *mulat sarira*. Ketiga variasi arah gerak tari tersebut membuat koreografi tari Mulat Sarira terasa penuh atau mengisi ruang dengan adanya arah gerak tari yang berbeda-beda pada setiap motifnya.

Arah hadap penari dalam tari mulat sarira dilakukan ke arah depan, belakang, samping, dan diagonal atau sudut dengan menggunakan garis lurus maupun garis melengkung. Arah hadap penari ke depan terdapat pada motif *sepak trisig*, *ecen*, *usap suryan*, *lampah umbul donga*, *ukel asta*, *menthang asta*, *kicat*, dan *umbul donga*. Arah hadap penari ke arah samping dan belakang terdapat pada motif *lampah semang*, arah hadap diagonal terdapat pada motif *mulat sarira*. Permainan arah hadap tersebut membuat koreografi tari mulat sarira menjadi tidak membosankan di mata penonton.

3. Aspek Waktu

Aspek waktu sebagai suatu alat untuk memperkuat hubungan-hubungan kekuatan dari rangkaian gerak, dan juga sebagai alat untuk mengembangkan secara kontinyu, serta mengalirkan secara dinamis, sehingga menambah keteraturan tari atau koreografi. Struktu waktu dalam tari dapat dianalisis adanya aspek-aspek tempo, ritme, dan durasi.⁹

⁹ Y Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi bentuk-teknik-isi*. Yogyakarta: Cipta media. p. 25

Tempo dapat dipahami sebagai cepat atau lambatnya sebuah irama gerak. Dalam tari Mulat sarira cepat atau lambatnya gerak tari mengacu pada irama musik pengiringnya. Pada bagian awal dan akhir menggunakan pola lancar dengan 16 tabuhan balungan dalam 1 gongan yang menggunakan irama I kemudian pada bagian tengah menggunakan lancar tetapi dengan irama II yang lebih lambat. Tempo pada bagian awal dan akhir dapat dikatakan sama karena bagian akhir merupakan pengulangan dari bagian awal.

Tempo pada bagian awal dan akhir menimbulkan suasana yang penuh semangat dan gerak yang sigrak karena mengikuti ketepatan tempo iringan tarinya yang tergolong cepat, selain itu keselarasan antara tempo iringan dengan tempo tarinya juga membuat koreografi tersebut menjadi terlihat rapi, konsisten dan dinamis, sedangkan pada bagian tengah menggunakan irama II dengan tempo yang lebih lambat sehingga memunculkan suasana tenang, hikmat yang disertai dengan gerak lembut dan lambat dengan tembang Mulat Sarira. Pada bagian ini terkesan *mbanyu mili* atau seperti tanpa henti dan tidak putus karena gerak yang mengalir dan iringan yang lirih. Jika melihat dari keseluruhan koreografi, perbedaan tempo atau irama tersebut membuat koreografi tari Mulat Sarira memiliki dinamika, sehingga dapat dinikmati dan tidak membosankan.

Ritme dapat dipahami dalam suatu gerakan tari sebagai pola hubungan “timbang-balik” atau “perbedaan” dari jarak waktu “cepat dan lambat” atau susunan tekanan “kuat dan lemah”.¹⁰ Ritme yang terdapat dalam tari Mulat sarira pada bagian awal hingga akhir tarian tergolong *ajeg* atau selalu sama. Pada bagian awal diawali dengan buka kendang dengan diberi penekanan saat baru dimulainya tarian dengan gerak *sepak trisik* hingga pada berakhirnya tarian dengan *suwuk gropak* dan kenaikan tempo menjadi lebih cepat sebagai penutup tarian tersebut. Ritme gerak yang berbeda terdapat pada motif *ecen*, dimana terdapat penekanan pada hitungan “du” sehingga pada hitungan “a” kosong atau diam.

¹⁰ Y Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi bentuk-teknik-isi*. Yogyakarta: Cipta media. p. 25

Ritme yang terdapat dalam tari Mulat Sarira mengandung penekanan yang terdapat dalam ritme tersebut membuat motif *ecen* menjadi lebih kuat dan hidup, sedangkan dari keseluruhan koreografi kehadiran ritme pada tari Mulat Sarira menimbulkan aksentuasi-aksentuasi yang memberi nafas baru dan menghidupkan kembali suasana menjadi lebih kuat dan bersemangat.

Durasi dipahami sebagai jangka waktu yang digunakan yaitu berapa lama gerakan tari atau koreografi itu berlangsung.¹¹ Durasi yang dibutuhkan untuk menarikan tari Mulat Sarira kurang lebih 6 menit 48 detik. Durasi yang terdapat dalam setiap motif yaitu 2x8 hitungan dengan tempo yang cepat maupun lambat menyesuaikan iringan tarinya.

Durasi dalam setiap motif yang terdapat dalam tari Mulat Sarira pada bagian awal dan akhir membuat koreografi tari Mulat sarira terlihat sigrak dan dinamis karna pergantian motif gerak yang berbeda terjadi dalam hitungan yang tergolong cepat dan singkat sehingga tarian ini terlihat tidak monoton, sedangkan durasi dari keseluruhan tarian tidak terlalu panjang maupun terlalu pendek, sehingga mempunyai cukup waktu untuk menyampaikan makna yang ingin disampaikan dari tarian tersebut.

B. Analisis Bentuk, Teknik, Isi

1. Aspek Bentuk

Memahami koreografi semata-mata hanya secara deskriptif terekam sebagai “bentuk” luarnya, secara sederhana melihat keseluruhan bentuk tari itu terdiri dari struktur pola-pola gerakan tubuh yang sering dipahami sebagai “motif gerak” atau “unit minor tari”.¹² Prinsip-prinsip kebetukan ini meliputi: keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, perbandingan dan klimaks.

¹¹ Y Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi bentuk-teknik-isi*. Yogyakarta: Cipta media. p. 26

¹² Y Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi bentuk-teknik-isi*. Yogyakarta: Cipta media. p. 38-39

a. Keutuhan

Keutuhan atau kesatuan gerak merupakan prinsip yang sangat penting dalam sebuah koreografi. “Keutuhan” atau kesatuan mengandung pengertian menjadi satu yang utuh. Keutuhan aspek-aspek gerak, ruang dan waktu yang hadir dalam motif gerak sampai kalimat gerak atau koreografi secara keseluruhan, merupakan keutuhan yang siap dihayati dan dimengerti.¹³ Keutuhan dan kesatuan pada Tari Mulat Sarira dapat terlihat dari keutuhan aspek gerak, ruang dan waktu dari awal hingga akhir tarian. Melihat struktur bentuk penyajian yang terdapat pada BAB II, rangkaian dari setiap motif gerak dilakukan dengan mengalir atau mbanyu mili seolah-olah tanpa henti baik motif dengan irama cepat maupun motif dengan irama lambat sehingga menghasilkan satu keutuhan koreografi yang memiliki kontinuitas atau kesinambungan gerak. Keutuhan dan kesatuan yang terdapat dalam tari Mulat Sarira membuat tarian tersebut terlihat konsisten, runtut, selaras, dan dapat dinikmati dengan baik oleh penonton.

b. Variasi

Variasi gerak merupakan prinsip bentuk yang harus ada dalam sebuah tarian atau koreografi; sebagai karya kreatif harus memahami yang serba “baru”. Oleh sebab itu selagi ada kesempatan yang baik, dimungkinkan tidak ada putus-putusnya untuk “bervariasi” dari semua aspek yang ada, yaitu gerak ruang dan waktu.¹⁴ Variasi dapat dikatakan sebagai pembaharuan atau memunculkan hal-hal baru dalam pengembangan gerak, ruang maupun waktunya tetapi tetap berkembang pada keutuhan dan kesatuan.

Variasi gerak kepala yang terdapat dalam tari Mulat Sarira yaitu gerak *jiling*, *coklekan* dan *tolehan*. Gerak *jiling* terdapat dalam motif *umbul donga*, kemudian

¹³ Y Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi bentuk-teknik-isi*. Yogyakarta: Cipta media. p. 41

¹⁴ Y Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi bentuk-teknik-isi*. Yogyakarta: Cipta media. p. 42

variasi gerak kepala lainnya yaitu gerak *coklekan* dan *tolehan* yang mendominasi koreografi tari Mulat Sarira karena selalu ada pada setiap motif gerak.

Variasi gerak tangan yang terdapat dalam tari Mulat Sarira yaitu pada Motif *Umbul Donga* yang didasari dengan gerak *ngruji mlumah* atau gerak kedua tangan dalam bentuk *ngruji* tetapi telapak tangan menghadap ke atas yang menggambarkan seseorang yang sedang memanjatkan doa, mendapatkan variasi pada motif *lampah umbul donga* dengan variasi gerak tangan menyilang di depan pusar dan *ngruji* berdiri dengan posisi telapak tangan menghadap kedepan. Motif *Ukel Asta* dengan gerak kedua tangan *ukel jugag* secara bergantian kemudian mendapatkan variasi pada motif *ukel asta* dengan gerak *ukel jugag* tangan kiri dan disertai dengan ayunan tangan kanan ke samping badan. Motif *lampah semang* dengan gerak mengusap wajah dan tangan kanan mengayun ke samping badan, mendapat variasi pada motif *usap suryan* dengan gerak mengusap wajah tetapi tangan yang tidak mengusap wajah menyiku.

Variasi gerak kaki yang terdapat dalam tari Mulat Sarira yaitu pada motif *ecen* dengan gerak kaki menyilang jinjit, mendapatkan variasi gerak pada motif *usap suryan* dengan variasi gerak kaki menyilang *mendhak*. Motif kicat dengan gerak kaki melangkah menyilang mendapat variasi pada motif *lampah umbul donga* dengan gerak kaki melangkah sejajar, kemudian terdapat variasi gerak lagi pada motif *ukel asta* dengan gerak kaki *kiat* disertai *mancat* kaki kanan/kiri.

Variasi ruang pada tari Mulat sarira terdapat pada motif *ecen* dan *usap suryan* pada bagian awal dengan arah hadap diagonal menjadi hadap depan pada bagian akhir. Motif *Sepak trisik* dengan pola rantai garis lurus pada bagian awal dan akhir tarian mendapat variasi garis lengkung seperti bentuk angka delapan pada setiap perpindahan motif yang ada dalam tari Mulat sarira. Motif *Kicat* terdapat beberapa variasi berdasarkan arah gerakannya yaitu *kiat* maju, mundur, ke samping kanan/kiri.

Variasi waktu pada tari Mulat sarira terdapat dalam motif *Sepak* pada motif *Sepak trisik* yang mendapatkan variasi waktu yaitu jika pada dasarnya dilakukan pada hitungan 8 tetapi pada beberapa motif dilakukan pada hitungan “sa”.

Variasi tersebut baik dari aspek gerak, ruang maupun waktu yang terdapat dalam tari Mulat Sarira secara keseluruhan membuat koreografi tersebut nampak berwarna, menarik dan tidak monoton di mata penonton karena adanya pembaruan baik dalam aspek gerak, ruang maupun waktu. Sebenarnya tidak terlalu banyak variasi yang terdapat pada tari Mulat sarira ini mengingat tujuan pencipta tari dalam menciptakan tarian ini hanya sebagai bahan ajar di Sanggar Tari Wiraga Apuletan sehingga tidak terlalu banyak variasi gerak supaya lebih mudah untuk dipelajari oleh para peserta didik.

c. Repetisi

Repetisi merupakan sebuah pengulangan gerak yang dibutuhkan dalam sebuah koreografi karena sifat tari yang terjadi dalam waktu sesaat membuat tangkapan indrawati penglihatan menjadi cepat hilang karena berganti dengan tangkapan gerak lain. Hawkins menegaskan bahwa repetisi atau pengulangan digunakan dalam pembentukan gerak tari tidak hanya sebagai satu cara penyampaian ide, tetapi juga sebagai salah satu cara memastikan penonton menangkap dan menyerap motif-motif geraknya.¹⁵ Pada Tari Mulat Sarira ini terdapat beberapa repetisi yaitu :

- 1) *Sepak trisik* dengan diawali *sepak* kaki kanan yang terdapat pada bagian awal mengalami repetisi sebanyak tiga kali. Kemudian pada bagian akhir terdapat empat kali pengulangan sehingga total repetisi yang ada sebanyak tujuh kali.
- 2) *Ecen Usap Suryan* terdapat satu kali pengulangan di bagian awal dan satu pengulangan di bagian akhir.
- 3) *Mulat Sarira* yang ada pada bagian awal mengalami satu kali repetisi di bagian akhir.

¹⁵ Y Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi bentuk-teknik-isi*. Yogyakarta: Cipta media. p. 42

- 4) *Kicat* pada bagian awal hingga akhir mengalami repetisi sebanyak tiga kali dengan berbagai variasi atau pengembangan.

Repetisi yang terdapat dalam tari Mulat Sarira membuat makna yang ingin disampaikan oleh pencipta tari semakin jelas dan juga dapat membantu penonton untuk mengingat kembali pada motif-motif yang pernah ada, tidak hanya pengulangan motifnya saja tetapi juga pengulangan pada pola lantai dan iringan tarinya. Dengan pengulangan tersebut, ciri khas yang terdapat dalam tari Mulat Sarira dapat dengan cepat ditangkap oleh penonton seperti pada motif *sepak trisik* yang mengalami repetisi paling banyak.

d. Transisi

Transisi merupakan proses perpindahan yang mempunyai peranan mengikat antara gerak satu dengan gerak lainnya yang dapat berupa unsur-unsur gerak tertentu yang tidak dapat maupun dapat berdiri sendiri. Transisi memberikan tenaga hidup dari motif gerak sebelumnya dan menjadi pengenalan perpindahan ke motif selanjutnya.¹⁶ Transisi yang terdapat dalam tari Mulat Sarira yaitu :

- 1) *Sepak trisik* dengan gerak kaki trisik yang diawali dengan gerak *sepak* kaki kanan.
- 2) *Sendi seleh* dengan gerak kedua tangan ngruji lurus mengayun seleh ke samping badan, badan mendhak kaki kanan berada di depan kaki kiri.
- 3) *Sendi Ukel Asta* dengan posisi badan mendhak, tangan kiri ukel astha dan tangan kanan ngruji bertemu di depan pusar dilanjutkan tangan kanan mengayun lurus ke samping badan ke arah bawah dan tangan kiri kembali ke posisi menyiku.

Transisi menjadi salah satu peranan penting dalam koreografi, tidak hanya untuk berpindah tempat tetapi juga sebagai pengikat gerak dan pengenalan perpindahan ke motif berikutnya. Transisi *Sepak Trisig* digunakan untuk menyambungkan antara motif satu ke motif lainnya dengan membentuk pola lingkaran dan dapat

¹⁶ Y Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi bentuk-teknik-isi*. Yogyakarta: Cipta media. p. 44

berdiri sendiri, sedangkan *sendi seleh* dan *sendi ukel asta* tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus menyatu dalam kesatuan motif gerak yang disambung. *Sendi seleh* digunakan setiap akan memulai motif baru seperti dari motif *Usap suryan* menuju motif *Sepak trisig*, kemudian dari motif *Sepak trisig* menuju motif *lampah umbul donga*, hal ini dikarenakan *Sendi seleh* lebih diutamakan sebagai pengikat motif satu ke motif lainnya yang menyatu dalam kesatuan motif gerak supaya tercipta satu kesatuan yang utuh. *Sendi ukel asta* digunakan untuk menghubungkan satu motif yang sama yaitu motif *Mulat Sarira* sebagai penghubung yang menjadi penutup motif lama yang menghubungkan ke motif *Mulat Sarira* berikutnya dan menjadi penentu arah gerak motif tersebut.

Transisi yang terdapat dalam tari *Mulat Sarira* tersebut menciptakan kesinambungan baik antara gerak satu ke gerak berikutnya maupun motif satu ke motif berikutnya, tanpa adanya transisi tersebut, gerak atau motif akan terlihat tidak selaras atau tidak nyambung dan juga terlihat kasar atau patah, tidak mengalir, sehingga dibutuhkan transisi tersebut untuk menciptakan satu kesatuan yang utuh.

e. Rangkaian

Rangkaian merupakan kontinuitas gerak, merupakan salah satu prinsip yang perlu diperhatikan karna bentuk unsur maupun motif gerak dapat dirasakan sebagai satu pengalaman.¹⁷ Rangkaian gerak harus mempertimbangkan kontinuitas menurut kebutuhan dan keutuhan bentuk tarinya. Rangkaian gerak yang terdapat pada Tari *Mulat Sarira* yaitu :

- 1) *Sepak trisik*
- 2) *Ecen*
- 3) *Usap Suryan*
- 4) *Ecen*
- 5) *Usap Suryan*
- 6) *Sepak trisik*

¹⁷ Y Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi bentuk-teknik-isi*. Yogyakarta: Cipta media. p. 45

- 7) *Lampah Umbul Donga*
- 8) *Sepak trisik*
- 9) *Ukel Asta*
- 10) *Menthang Asta*
- 11) *Mulat Sarira*
- 12) *Sepak trisik*
- 13) *Kicat*
- 14) *Umbul Donga*
- 15) *Lampah Semang*
- 16) *Sepak trisik*
- 17) *Lampah Ukel Asta*
- 18) *Sepak trisik*
- 19) *Mulat Sarira*
- 20) *Sepak trisik*
- 21) *Ecen*
- 22) *Usap Suryan*
- 23) *Sepak trisik*

Rangkaian gerak tari Mulat Sarira mencakup motif gerak di tempat dan berpindah tempat. Motif gerak ditempat meliputi *ukel asta*, *menthang asta*, dan *umbul donga*. Ketiga motif tersebut tergolong motif gerak di tempat walaupun terdapat gerak putaran dan ingsetan kaki. Motif dengan gerak berpindah tempat yaitu *sepak trisik*, *ecen*, *usap suryan*, *lampah umbul donga*, *mulat sarira*, *kicat*, *lampah semang*, *lampah ukel asta*. Motif berpindah ini menggunakan gerak langkah kaki baik cepat maupun lambat sesuai irama musik pengiringnya. Langkah kaki cepat menggunakan gerak *trisik* dan *kicat*, sedangkan langkah kaki lambat dengan gerak langkah kaki yang sangat terbatas baik maju, mundur atau kesamping kanan kiri.

Rangkaian motif gerak yang terdapat dalam tari Mulat Sarira menghasilkan satu kesatuan koreografi yang utuh, berkesinambungan dengan kesan dinamis, penuh semangat, sigrak tetapi mengalir seolah-olah tanpa ada gerak yang

berhenti sehingga membuat penonton tidak bosan untuk melihat koreografi tersebut karena adanya permainan dinamika yang dihasilkan dari rangkaian motif gerak tersebut.

f. Klimaks

Klimaks merupakan titik puncak dari perkembangan, serta memberi arti dari kehadiran permulaan, perkembangan, dan penyelesaian. Susunan atau urutan rangkaian gerak harus membentuk suatu klimaks agar maksud dari bentuk tari atau koreografi tersebut dapat tercapai dan tersampaikan.¹⁸ Klimaks pada tarian ini terdapat pada bagian tengah dengan motif *umbul donga* dan *lampah semang* dan iringan tari menggunakan *Lancaran Mulat Sarira Irama II* disertai *tembang Mulat Sarira*.

Klimaks yang terdapat dalam tari Mulat Sarira dapat dikatakan sebagai klimaks karna pada bagian tersebut mencakup semua makna yang ingin disampaikan dan merupakan titik puncak dari koreografi tersebut walaupun dengan irama yang lambat dan melalui gerak yang lembut serta iringan musik yang lirih dan dengan tempo lambat memunculkan suasana tenang untuk dapat melihat diri sendiri melalui ketenangan tersebut, selalu memanjatkan doa kepada Tuhan dan berhati hati dalam melangkah.

2. Aspek Teknik

“Teknik” dipahami sebagai suatu cara mengerjakan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan para penari mewujudkan pengalaman estetisnya dalam sebuah komposisi tari, sebagaimana ketrampilan untuk melakukannya.¹⁹ Gerak tari diekspresikan melalui gerakan-gerakan tubuh yang sudah dipolakan dan dapat dianalisis dari seluruh tata hubungan gerak dalam satu

¹⁸ Y Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi bentuk-teknik-isi*. Yogyakarta: Cipta media. p. 47

¹⁹ Y Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi bentuk-teknik-isi*. Yogyakarta: Cipta media. p. 48

kesatuan bentuk yang meliputi sikap dan gerak bagian tubuh mulai dari kepala, badan, tangan dan kaki.

a. Kepala

Gerak leher dipusatkan pada tekukan (*coklekan*) jiling ialah persendian kepala dengan leher, baik untuk *tolehan* maupun *pacak gulu*.²⁰

Sikap kepala pada tari Mulat Sarira yaitu *coklek* dan *toleh* dengan gerak *jiling*, *coklekan* dan *tolehan* yang dapat dilakukan baik ke arah kanan maupun ke arah kiri. Pandangan mata mengikuti pathokan baku tari klasik gaya Yogyakarta yaitu kelopak mata terbuka, pandangan tajam, dengan jarak lebih kurang 3-4 kali tinggi badan.

Teknik sikap dan gerak yang terdapat pada bagian kepala membuat gerak pada setiap motif menjadi lebih hidup karena keutuhan gerak tersebut menjadi terlihat lebih *luwes* karena kehadiran *coklekan*, *tolehan*, dan *jiling* yang menjadi satu kesatuan dengan gerak bagian tubuh lainnya. Menurut saya gerak *coklekan* senantiasa mengikuti gerak *tolehan* begitu juga sebaliknya, karena jika gerak *tolehan* dilakukan tanpa *coklekan* terlebih dahulu akan terlihat kaku begitu juga sebaliknya. Jika menarikan tari Mulat Sarira dengan Pandangan mata yang tepat dan fokus pada satu titik dapat menunjukkan kesungguhan dan konsentrasi dalam menarikan tari Mulat Sarira.

b. Badan

Sikap badan yang digunakan dalam tari Mulat Sarira ini berpegang pada pathokan tari klasik gaya Yogyakarta yang disebutkan oleh R. L. Sasminto Mardowo dalam buku *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta* yaitu

- Tulang punggung berdiri tegak.
- Tulang belikat datar.
- Bahu membuka.
- Dada membusung.

²⁰ Fred Wibowo. 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY. p .58

- Tulang rusuk terangkat.
- Perut Kempis.

Gerak badan dipusatkan pada cethik atau persendian pangkal paha dengan badan dan mempertahankan posisi *mendhak*. *Cethik* (pangkal paha) merupakan pusat gerakan tubuh ke samping kiri atau kanan (oyogan) dan ke bawah (*mendhak-jawa*).²¹ Sikap dan gerak badan tersebut digunakan dan dipertahankan selama menarikan tari Mulat Sarira dari awal tarian hingga akhir tarian.

Teknik sikap dan gerak badan tersebut dalam tari Mulat Sarira membuat setiap gerak yang dilakukan menjadi lebih *luwes*, kuat dan terlihat lebih indah karena adanya permainan *cethik* ke kanan maupun ke kiri sehingga gerak tersebut terlihat hidup dan tidak kaku, selain itu ketepatan sikap badan tersebut mencerminkan kepenarikan yang baik dan menunjukkan kesiapan dalam menari. Teknik tersebut tak lepas dari kemampuan individu setiap penari, tetapi karena sudah ada pathokan baku maka sebisa mungkin untuk ditepati supaya saat menarikan tari Mulat sarira terlihat ciri khas tari klasik gaya Yogyakarta.

c. Tangan

Menurut buku yang berjudul *Kawruh Jaged Mataram* disebutkan bahwa Tangan dalam tarian macak, jangan sampai ngempit ketiak, agak methentheng sedikit, tinggi rendahnya disesuaikan, jangan terlalu tinggi ataupun terlalu rendah. Volume gerak yang digunakan dalam tari Mulat Sarira yaitu dengan volume sedang dengan tangan menyiku atau telapak tangan menghadap ke depan dan tangan lurus di samping badan sejajar dengan badan atau ke arah sudut bawah dengan sikap jari-jari tangan *ngruji*, *ngiting* dan *nyempurit*.

²¹ Fred Wibowo.1981.*Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*.Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY.p.61

Gerak tangan yang terdapat dalam tari Mulat Sarira yaitu *ukel* yang berporos pada pergelangan tangan. Terdapat dua macam gerak *ukel* yaitu *ukel wetah* atau dilakukan dengan utuh dan *ukel jugag* atau dilakukan setengah yang dapat dilakukan dengan kedua tangan atau hanya satu tangan saja dengan posisi yang dapat berubah seperti di depan pusar atau *tawing* di dekat telinga. Gerak usap dengan sikap jari-jari tangan *nyempurit* seolah-olah mengusap wajah. Gerak *seblak* sampur dengan tangan kanan mengambil sampur di depan pusar dengan tangan tengkurap kemudian seperti di ayunkan ke samping badan dan diberi tekanan pada jari-jari tangan untuk *nyeblakke* sampur.

Teknik sikap dan gerak tangan yang terdapat dalam tari Mulat Sarira jika dilakukan dengan tepat akan menghasilkan gerak yang *luwes*, indah, pantas dan terlihat ciri khas gaya Yogyakartaanya. Apabila tari Mulat Sarira ditarikan secara kelompok, jika seluruh penari menepati teknik yang sudah ditentukan, maka tarian tersebut akan terlihat rampak. Teknik tersebut juga harus dilakukan sesuai tempatnya, karna jika berbeda bisa saja mempengaruhi makna dari gerak tersebut, seperti motif *usap suryan* yang berarti mengusap wajah, sehingga jika teknik yang dilakukan salah maka makna yang ada tidak akan tersampaikan dengan benar.

d. Kaki

Sikap kaki yang terdapat dalam tari Mulat Sarira yaitu mengikuti sikap kaki pada tari klasik gaya Yogyakarta yaitu :

- *Pupu mlumah* (paha terentang)
- *Dhengkul megar* (Lutut membuka)
- *Dlamakan malang* (Telapak kaki melintang)
- *Driji nylekenthing* (jari-jari kaki diangkat ke atas)

Sedangkan pusat gerakannya terletak pada pergelangan kaki, sehingga tidak mempengaruhi sikap badan, dan dapat bergerak dengan trampil untuk menunjukkan sikap kokoh dan kuat.²²

Gerak kaki meliputi gerak *trisik* dan *kicat* yang disertai gerak *ingset* dan gerak *sepak*. Sebagian besar gerak tersebut dilakukan dengan posisi berdiri merendah dengan tekukan lutut atau *mendhak* yang membuat setiap gerakannya mempunyai ruang gerak yang lebih luas dan terlihat lebih kuat dan berisi.

Gerak *trisik* pada motif *Sepak trisik* dilakukan dengan posisi kaki paralel kemudian jinjit dan melangkahkan secara bergantian dengan volume kecil tetapi cepat yang dapat dilakukan maju, mundur, dan menyamping. Gerak sepak kanan maupun sepak kiri dilakukan dengan mengangkat kaki ke arah belakang atau menyepakkan kaki ke belakang dengan volume sedang. Gerak *trisik* dominan digunakan dalam tarian ini karna gerakannya yang kecil dan dapat dilakukan dengan tempo cepat sehingga tarian tersebut menjadi dinamis.

Gerak *Kicat* dilakukan dengan melangkahkan kaki secara bergantian baik maju, mundur, maupun ke samping kanan atau kiri. Kicat dilakukan dengan posisi *mendhak* dan kaki menapak secara bergantian seolah-olah sedang menginjak bara api dan jari-jari kaki *nylekenthing*.

Gerak *Ingset* dilakukan guna memindahkan tumpuan berat badan dari kaki satu ke kaki yang lain dengan posisi kaki yang tidak menjadi tumpuan terbuka dan jari kaki *nylekenthing*.

Teknik sikap dan gerak kaki yang terdapat dalam tari Mulat Sarira berpusat pada pergelangan kaki sehingga jika dilakukan dengan benar maka akan membuat motif gerak tersebut menjadi terlihat lebih hidup, *luwes*, lincah, pantas, dan memiliki kontinuitas gerak yang dalam tari klasik gaya Yogyakarta disebut *kendho-kenceng* serta *mbanyu mili* yang artinya, ketika

²² Fred Wibowo.1981.*Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*.Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY.p.58

melakukan gerak tari mengalir seolah-olah tanpa ada henti tetapi tidak lemas atau loyo dan juga tidak tegang. Seperti melakukan motif *kicat*, teknik yang digunakan seolah-olah menginjak bara api, bukan menekan bumi. Motif trisig dengan teknik jinjit dan melangkah kecil-kecil secara bergantian dan bukan menapak. Gerak ingsetpun harus dilakukan dengan teknik, karna jika melakukan gerak ingset pada kaki yang menumpu maka gerak tersebut akan terlihat sangat berat. Begitu juga pada motif lainnya sehingga teknik ini sangat berpengaruh pada tari Mulat Sarira.

3. Aspek Isi

Pendekatan koreografi sebagai konteks isi artinya melihat bentuk atau sosok tarian yang nampak secara empirik struktur luarnya (*surface structure*) senantiasa mengandung arti dari “isi” atau “struktur dalamnya” (*deep structure*).²³ Aspek Isi kadangkala dapat dipahami secara verbal dari bentuk struktur luarnya karena konteksnya mudah dan jelas seperti mengekspresikan gerak maknawi dan dari struktur dalamnya berupa makna keseluruhan. Secara keseluruhan tarian, tari Mulat Sarira memiliki isi tentang ajaran hidup agar setiap manusia memiliki sifat mawas diri atau dapat melihat dirinya sendiri dalam bertindak, selalu mengingat Tuhan, dan berhati-hati dalam melangkah.

a. Isi Gerak Tari

Isi yang terkandung dalam tari *Mulat Sarira* tersampaikan dengan jelas baik dari gerak maupun iringannya. Pada bagian tengah tarian dengan motif gerak *umbul donga* dan *lampah semang* dimana gerak dari motif *umbul donga* menggambarkan seseorang yang sedang memanjatkan doa dengan penuh ketenangan, dan *lampah semang* yang disertai dengan variasi *kicat* yang menyampaikan pesan untuk berhati-hati dalam melangkah baik dalam langkah lambat maupun cepat. Pada *Motif Sepak trisig* dapat diartikan isinya sebagai penggambaran sebuah perjalanan atau perpindahan tempat, motif *Ecen* menggambarkan gerak menghindar dari hal-hal

²³ Y Sumandiyo Hadi.2017. *Koreografi bentuk-teknik-isi*. Yogyakarta: Cipta media. p.5 5

yang kurang baik, motif *Usap suryan* menggambarkan mengusap wajah atau dapat juga diartikan menghias wajah, motif *Lampah umbul donga* menggambarkan perjalanan menuju doa, motif *umbul donga* menggambarkan orang yang sedang memanjatkan doa, berintropeksi supaya menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Motif *Lampah semang* menggambarkan kehati-hatian dalam melangkah mengarungi kehidupan. Motif *Mulat Sarira* menggambarkan kembali melihat diri sendiri dan menghindari hal-hal buruk.

Keseluruhan dari isi yang terkandung dalam setiap motif, sesuai dengan makna yang ingin di sampaikan dalam koreografi tersebut yang pada intinya setiap manusia khususnya wanita diharapkan dapat melihat kembali dirinya sendiri atau berintropeksi diri, berhati-hati dalam melangkah, menghindari hal-hal buruk, dan senantiasa memanjatkan doa pada Tuhan.

b. Isi Iringan Tari

Tidak hanya dari motif gerakannya, isi dari tari *Mulat Sarira* disampaikan melalui tembang dalam bahasa Jawa yang berisi :

Dedalane guna klawan sekti,kudu andhap asor,wani ngalah dhuwur wekasane,tumungkula yen dipundukani, bapang den simpangi, ana catur mungkur.

Jalannya untuk meraih kepintaran, menempatkan diri dibawah dan selalu rendah hati, berani untuk mengalah tinggi akhirnya, menunduk ketika sedang dimarahi, penghalang harus dihindari, ada gosip menyingkir.

Melihat isi dari tembang tersebut secara keseluruhan menyampaikan untuk dapat melihat diri sendiri, bagaimana dalam melangkah, dan berhati-hati dalam setiap mengambil langkah dalam menghadapi permasalahan. Tembang tersebut pada bagian tengah menciptakan suasana tenang, damai, dibantu dengan gerak yang lambat dan iringan yang lirih menjadikan tembang tersebut titik fokus untuk menyampaikan isi dari tari *Mulat sarira*.

III. PENUTUP

Analisis koreografi tari Mulat Sarira dari aspek tenaga mengacu pada ciri khas gaya Yogyakarta. Pada bagian awal dan akhir tarian terlihat sigrak dan membutuhkan tenaga yang lebih besar dikarenakan tempo gerak yang cepat, gerak yang digunakan kecil-kecil, dan seringnya perpindahan gerak, sedangkan bagian tengah terlihat lebih lembut dikarenakan tempo gerak yang lambat, gerak mengalun, dan tidak banyak perpindahan gerak yang berpengaruh pada kontinuitas gerak pada setiap motif yang menghasilkan satu kesatuan yang utuh, tidak nampak monoton, dan nampak kuat karna adanya dinamika tenaga tersebut.

Aspek ruang meliputi level dan arah, pada tari Mulat Sarira terdapat level sedang (*middel level*), level rendah (*low level*), dan level tinggi (*high level*). Level rendah dilakukan dengan *mendhak* sehingga tercipta ruang gerak kaki yang cukup luas yang membuat gerak tersebut nampak hidup dan berisi, tetapi juga tidak boleh terlalu dipaksakan karena akan terlihat “*ngoyo*” dan banyak membuang tenaga. Level sedang (*middel level*) dengan posisi berdiri tegak hanya ada dalam motif *Umbul donga*, posisi ini juga terdapat pada motif-motif lainnya tetapi hanya sesaat saja karena pada dasarnya jika menarikan tari Mulat Sarira dengan posisi berdiri tegak tanpa disertai *mendhak* membuat gerak tersebut menjadi kaku dan tak berisi sehingga level sedang sangat diminimalisir kehadirannya. Level tinggi (*high level*) dengan posisi kaki jinjit membuat lebih mudah untuk melakukan motif gerak terutama gerak berpindah tempat karena tidak ada beban yang menekan kebawah sehingga tubuh terasa ringan untuk berpindah tempat mengisi ruang yang ada dan terlihat lincah. Arah lintasan penari dalam tari Mulat Sarira yaitu garis lurus dan garis lengkung, arah gerak tari horizontal dan vertikal, arah hadap penari dilakukan ke arah depan, belakang, samping, dan diagonal atau sudut. Permainan arah tersebut membuat koreografi tari mulat sarira menjadi lebih bervariasi dan tidak membosankan di mata penonton.

Aspek waktu tempo pada bagian awal dan akhir menimbulkan suasana yang penuh semangat dan gerak yang sigrak karena mengikuti ketepatan tempo iringan tarinya yang tergolong cepat, sedangkan pada bagian tengah menggunakan irama

II dengan tempo yang lebih lambat sehingga memunculkan suasana tenang, hikmat yang disertai dengan gerak lembut dan lambat dengan tembang Mulat Sarira. Ritme yang terdapat dalam tari Mulat Sarira mengandung penekanan yang menimbulkan aksentuasi-aksentuasi yang memberi nafas baru dan menghidupkan kembali suasana menjadi lebih kuat dan bersemangat. Durasi dalam setiap motif yang terdapat dalam tari Mulat Sarira pada bagian awal dan akhir membuat koreografi tari Mulat sarira terlihat sigrak dan dinamis karna pergantian motif gerak yang berbeda terjadi dalam hitungan yang tergolong cepat dan singkat sehingga tarian ini terlihat tidak monoton, sedangkan durasi dari keseluruhan tarian tidak terlalu panjang maupun terlalu pendek, sehingga mempunyai cukup waktu untuk menyampaikan makna yang ingin disampaikan dari tarian tersebut.

Melihat dari aspek bentuk, keutuhan dan kesatuan pada Tari Mulat Sarira dapat terlihat dari keutuhan aspek gerak, ruang dan waktu dari awal hingga akhir tarian yang membuat tarian tersebut terlihat konsisten, runtut, selaras, dan dapat dinikmati dengan baik oleh penonton. Variasi baik dari aspek gerak, ruang maupun waktu yang terdapat dalam tari Mulat Sarira secara keseluruhan membuat koreografi tersebut nampak berwarna, menarik dan tidak monoton di mata penonton karna adanya pembaruan baik dalam aspek gerak, ruang maupun waktu. Repetisi yang terdapat pada motif *Sepak trisig*, *Ecen*, *Usap suryan*, *Kicat*, *Mulat sarira* membuat makna yang ingin disampaikan oleh pencipta tari semakin jelas dan juga dapat membantu penonton untuk mengingat kembali pada motif-motif yang pernah ada, tidak hanya pengulangan motifnya saja tetapi juga pengulangan pada pola lantai dan iringan tarinya. Transisi yang terdapat dalam tari Mulat Sarira yaitu *Sepak trisig*, *sendi seleh*, *sendi ukel asta* yang menciptakan kesinambungan baik antara gerak satu ke gerak berikutnya maupun motif satu ke motif berikutnya, tanpa adanya transisi tersebut, gerak atau motif akan terlihat tidak selaras atau tidak nyambung dan juga terlihat kasar atau patah, tidak mengalir, sehingga dibutuhkan transisi tersebut untuk menciptakan satu kesatuan yang utuh. Terdapat 23 rangkaian motif gerak yang menghasilkan satu kesatuan koreografi yang utuh, berkesinambungan dengan kesan dinamis, penuh semangat, sigrak tetapi mengalir seolah-olah tanpa ada gerak yang berhenti sehingga membuat penonton tidak bosan

untuk melihat koreografi tersebut karena adanya permainan dinamika yang dihasilkan dari rangkaian motif gerak tersebut. Klimaks terdapat pada bagian tengah dengan motif *Umbul donga* dan *Lampah semang* yang mencakup semua makna yang ingin disampaikan dari tari Mulat Sarira.

Aspek teknik pada bagian kepala dipusatkan pada persendian antara kepala dan leher dengan gerak *jiling*, *coklekan*, dan *tolehan* yang membuat gerak pada setiap motif menjadi lebih hidup karena keutuhan gerak tersebut menjadi terlihat lebih *luwes* dan menjadi satu kesatuan dengan gerak bagian tubuh lainnya. Teknik sikap dan gerak badan tersebut dalam tari Mulat Sarira membuat setiap gerak yang dilakukan menjadi lebih *luwes*, kuat dan terlihat lebih indah karena adanya permainan *cethik* ke kanan maupun ke kiri sehingga gerak tersebut terlihat hidup dan tidak kaku yang mencerminkan kepenarikan yang baik dan menunjukkan kesiapan dalam menari. Gerak tangan yang terdapat dalam tari Mulat Sarira yaitu *ukel* yang berporos pada pergelangan tangan. Terdapat dua macam gerak *ukel* yaitu *ukel wetah* atau dilakukan dengan utuh dan *ukel jugag* atau tidak utuh. Gerak usap dengan sikap jari-jari tangan *nyempurit* seolah-olah mengusap wajah. Gerak *seblak* sampur dengan tangan kanan mengambil sampur di depan pusar dengan tangan tengkurap kemudian seperti di ayunkan ke samping badan dan diberi tekanan pada jari-jari tangan untuk *nyeblakke* sampur. Teknik sikap dan gerak tangan jika dilakukan dengan tepat akan menghasilkan gerak yang *luwes*, indah, pantas dan terlihat ciri khas gaya Yogyakarta. Gerak kaki meliputi gerak *trisig* dan *kicat* yang disertai gerak *ingset* dan gerak *sepak*. Teknik sikap dan gerak kaki dengan kekuatan kaki terdapat pada *kèncèt* dan jari yang *nylekenthing*, jika dilakukan dengan benar maka akan membuat motif gerak tersebut menjadi terlihat lebih hidup, *luwes*, lincah, pantas, dan memiliki kontinuitas gerak.

Aspek Isi yang terdapat dalam tari Mulat Sarira terkandung dalam gerak dan iringan tari yang memiliki isi sama yaitu setiap manusia diharapkan dapat melihat kembali dirinya sendiri atau berintrospeksi diri, berhati-hati dalam melangkah, menghindari hal-hal buruk, dan senantiasa memanjatkan doa pada Tuhan.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Hadi, Y Sumandiyo. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media.

Hadi, Y Sumandiyo. 2017. *Koreografi (Bentuk-teknik-isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.

Hersapandi. 2017. *Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Wibowo, Fred (Editor). 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY.

B. Narasumber

Nama : Endang Retno Wigiyarti, S. Sn.
Umur : 66 tahun
Posisi : Ketua, bendahara dan pengajar kelas putri di Sanggar tari Wiraga Apuletan
Alamat : Kadipaten kidul no 44 Yogyakarta.

Nama : Retno Moortrisari Widianingrum S. Par., M. Sc.
Umur : 31
Posisi : Sekertaris & pengajar kelas putri di Sanggar tari Wiraga Apuletan
Alamat : Kadipaten kidul no. 44 Yogyakarta.

Nama : Titis Nurmalita
Umur : 22 tahun
Posisi : Penari sekaligus keluarga pencipta tari Mulat Sarira
Alamat : Tegalrejo, Yogyakarta.

Nama : Trustho Purwodipuro
Posisi : Pencipta iringan tari Mulat Sarira.